

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era disrupsi sekarang ini bergerak semakin pesat. Setiap bangsa berlomba agar dapat bersaing dengan bangsa lainnya. Sumber daya manusia di Indonesia pun dituntut untuk turut kompetitif karena melihat dari data Human Development Report tahun 2020 versi UNDIP, kualitas sumber daya manusia Indonesia atau HDI (Human Development Index) berada pada urutan ke 107, yang dapat dikatakan masih tertinggal dengan bangsa lain (Syafitri et al., 2021).

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan individu, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Thoif, 2018).

Melalui sistem Pendidikan yang baik, karakter bangsa yang kuat bisa diperoleh. Bukan hanya sekedar mementingkan kecerdasan intelektual semata, tapi juga Pendidikan yang dilandasi dengan keimanan serta menghasilkan *output* yang bukan hanya dapat bersaing di dunia kerja, namun juga dapat menghasilkan karya yang berguna bagi masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Hal tersebut dapat terwujud melalui Pendidikan akademi dan non akademi.

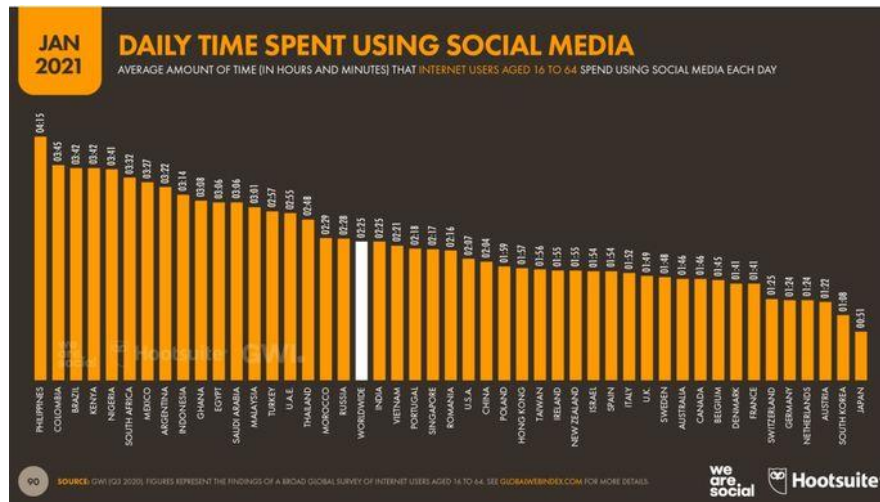
Dalam upaya mewujudkan warga negara yang baik, setiap masyarakat dituntut untuk memiliki tiga aspek kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*) yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Disini yang dimaksud dengan karakter kewarganegaraan adalah warga negara yang berkarakter yang memiliki tanggung jawab moral, disiplin, menghargai harkat dan martabat setiap manusia,

peduli, sopan, sadar dan taat hukum, berpikir kritis, mampu mendengar, bernegosiasi, dan berkompromi (Novitasari, 2018).

Berpikir kritis merupakan suatu keahlian yang perlu dimiliki setiap warga negara, karena kegunaannya yang dapat membantu individu dalam setiap kegiatan mental seperti, dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan untuk melakukan penelitian ilmiah. Kemampuan berpikir kritis juga berperan penting dalam hal menangani masalah sosial, ilmiah dan praktis secara efektif di masa depan. Dengan dikembangkannya kemampuan berfikir kritis ini, diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang unggul terutama dalam memecahkan masalah di lingkungan hidupnya (Sari et al., 2020).

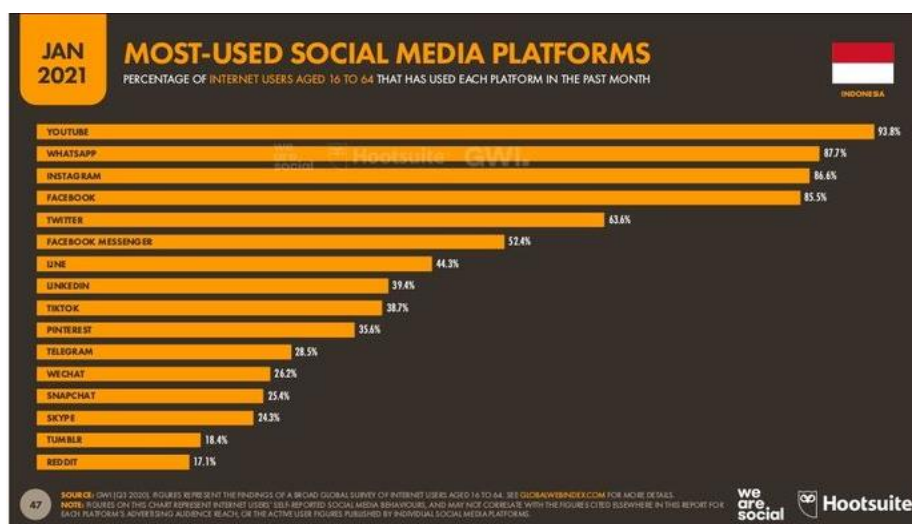
Intelektual manusia selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Berangsur-angsur namun tidak dalam satu linear yang berotoritas besar. Sering kali ditemukan masalah-masalah yang timbul dari adanya anomali-anomali tak terduga yang mengundang gejolak dalam setiap aspek, termasuk dalam hal mengembangkan watak atau karakter warga negara (Malatuny & Rahmat, 2017). Untuk menghadapi gejolak tersebut, maka dalam mewujudkan warga negara yang baik pun kita harus menciptakan inovasi-inovasi terbaru baik itu media dalam pembelajaran, maupun metode yang dapat menjawab setiap permasalahan dalam upaya mengembangkan watak atau karakter warga negara.

Di era modern seperti sekarang ini, media masa dan Pendidikan mulai bergerak ke arah teknologi internet sehingga khalayak umum bisa berinteraksi secara luas. Keterampilan berpikir kritis pun begitu, hanya melalui perangkat canggih seperti telepon genggam, ilmu pengetahuan dapat dengan mudah menyebar ke khalayak umum. Kepemilikan *smartphone* ini membuat khalayak cenderung tidak hanya pasif diterpa media, tapi juga bisa terlibat langsung dalam proses produksi dan distribusi informasi termasuk meme.



Gambar 1. 1 Data Pengguna Media Sosial  
sumber: *globalweindex.com* (2021)

Dilansir dari kompas.com, pada 11 Februari 2021 perusahaan media asal Inggris, *We Are Social* yang bekerja sama dengan *Hootsuite* merilis laporan mengenai “*Digital 2021: The latest Insight Into The State of Digital*”. Menurut laporan tersebut, dari 274,9 juta jiwa penduduk Indonesia, sebanyak 170 juta jiwa merupakan pengguna aktif media sosial dengan rata-rata menghabiskan waktu tiga jam 14 menit perhari. Ini berarti pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8% dari total populasi. Meingkat 6,3 persen dari tahun sebelumnya.



Gambar 1. 2 Data Platform Media Sosial yang Paling Banyak Digunakan  
sumber: *globalweindex.com* (2021)

Dari banyaknya waktu yang dihabiskan, terdapat lima aplikasi yang paling banyak digunakan oleh penduduk Indonesia. *YouTube* menduduki posisi pertama diikuti oleh *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, lalu *Twitter*.



Gambar 1. 3 Data Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebebasan Berpendapat di Indonesia

*Sumber: Surve Centre for International Governace Innovation (CIGI) (2018)*

Dilansir data databoks.katadata.co.id, melalui *Surve Centre for International Governace Innovation (CIGI)* dan IPSOS yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2018 hingga 10 februari 2019 menyatakan bahwa 50% masyarakat dunia setuju media sosial bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kebebasan berpendapat, 13% menganggap media sosial justru dapat mengurangi kebebasan berpendapat, dan 37% lainnya menganggap bahwa media sosial tidak memiliki dampak apapun. Di Indonesia sendiri terdapat 60% responden yang menyetujui media sosial dapat meningkatkan kebebasan berpendapat, 8% menganggap media sosial dapat mengurangi kebebasan berpendapat, dan 25% menganggap media sosial tidak berdampak apapun.

Media sosial menjadi salah satu wadah khalayak umum untuk menyampaikan pendapat. Sifat media sosial yang sangat mudah untuk di akses oleh siapapun, membuat media sosial menjadi tempat yang pas untuk warga digital menyampaikan pendapat dengan bebas. Melalui kolom komentar yang tersedia, warga digital dapat mengkritisi terhadap suatu postingan. Salah satu hal yang kerap kali menarik perhatian warga digital untuk dikritisi adalah meme.

Meme atau biasa dibaca *mim* ini banyak ditemukan di media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, *twitter* dan media sosial lainnya. Meme tidak hanya hadir

Alifa Nursyamsi Alhaqiqi, 2022

**NALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS WARGA NEGARA DIGITAL MELALUI MEDIA MEME INTERNET (Studi Analisis Isi di Media Sosial Twitter)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

sebagai sebuah parodi akan keadaan sosial masyarakat seperti canda gurau semata. Meme kini berkembang menjadi sebuah gaya komunikasi baru yang ternyata mampu mengandung muatan Pendidikan karakter yang bukan hanya mendidik tapi juga mengkritisi. Tak aneh jika fenomena meme menjadi sebuah bentuk baru Pendidikan digital (Aulia & Nurhayati, 2019).

Sudarsono memaparkan dalam tulisannya mengenai penggunaan meme yang disebar di media sosial. Meme dapat membentuk dan menimbulkan berbagai macam penafsiran juga dapat memancing prasangka pada individu atau pun kelompok tertentu. Walaupun begitu meme juga dapat berperan sebagai pengingat atau kritik agar selalu bersikap jujur dalam apa pun (Sudarsono dalam Purwaningrum et al., 2020).

Menanggapi sebuah meme bukanlah persoalan yang mudah karena lakuan bahasa digital yang digunakan dalam media sosial bukan bahasa standar yang berdasarkan KBBI, namun merupakan bahasa gaul (slang) yang juga turut melibatkan gambar kreatif seperti '*emoticon*' dan '*meme*'. Keadaan ini membawa perubahan dan pencampuran dalam penggunaan media (Azira & Yuslof, 2021).

Seiring berkembangnya teknologi, peserta didik yang memiliki karakter dinamis lah yang diperlukan demi mewujudkan *agent of change* dan *social control* (Suroto dalam Hidayah, 2019). Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis agar bisa menjadi warga negara digital yang dapat berpikir logis dalam menjawab permasalahan-permasalahan dan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional mengenai apa yang harus dilakukan (Susilawati et al., 2020).

Melihat perilaku generasi muda yang kini lebih cenderung menggunakan media dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam konteks akademi yang terstruktur. Maka dengan demikian diharapkan meme bisa menjadi suatu media yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik. Sehingga hal tersebutlah yang menarik perhatian peneliti juga melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian guna mendeskripsikan Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Warga Negara Digital Melalui Media Meme Internet di Media Sosial *Twitter*.

## 1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana keterampilan berpikir kritis warga negara digital terhadap meme internet di media sosial *twitter*?
- 1.2.2 Bagaimana respon warga negara digital terhadap media meme internet di media sosial *twitter*?
- 1.2.3 Bagaimana menumbuhkan keterampilan berpikir kritis warga negara digital terhadap media meme internet di media sosial *twitter*?
- 1.2.4 Bagaimana hambatan dan upaya media meme internet dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis warga negara digital di media sosial *twitter*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Analisis keterampilan berpikir kritis warga negara digital terhadap media meme di media sosial *twitter*.
- 1.3.2 Analisis respon warga negara digital terhadap media meme internet di media sosial *twitter*.
- 1.3.3 Analisis peran media meme internet di media sosial *twitter* dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis warga negara digital.
- 1.2.4 Analisis hambatan dan upaya media meme internet dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis warga negara digital di media sosial *twitter*?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Secara teoritis, untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan mengenai analisis keterampilan berpikir kritis warga negara digital melalui media meme internet.
- 1.4.2 Secara praktis, sebagai bahan masukan dan referensi bagi semua pihak yang berkepentingan mengenai analisis keterampilan berpikir kritis warga negara digital melalui media meme internet.
  - 1.4.2.1 Kalangan Akademis. Diharapkan dapat memperkaya penelitian ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan atau teori kajian Ilmu pengetahuan, terutama mengenai analisis keterampilan berpikir kritis warga negara digital melalui media meme internet.

1.4.2.2 Kalangan Pemerintah. Diharapkan Pemerintah dapat melakukan peninjauan kebijakan mengenai analisis keterampilan berpikir kritis warga negara digital melalui media meme internet.

1.4.2.3 Kepentingan Masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan tolak ukur dari kajian sejenis yang membahas mengenai analisis keterampilan berpikir kritis warga negara digital melalui media meme internet.

1.4.2.4 Kepentingan Peneliti. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dalam menambah wawasan, pengalaman, serta pengetahuan terutama masalah mengenai analisis keterampilan berpikir kritis warga negara digital melalui media meme internet.

## **1.5 Struktur Organisasi**

Skripsi ini tersusun dari lima bab. Bab 1 memaparkan mengenai konteks penelitian dan alasan mengapa peneliti memilih untuk membahas topik mengenai Keterampilan Berpikir Kritis Warga Negara Digital Melalui Media Meme internet. Terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian

Bab 2 membahas mengenai konsep-konsep, penelitian terdahulu, serta posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Peneliti menggunakan konsep multimedia interaktif. Konsep ini digunakan karena topik pembahasan yang peneliti ambil berkaitan dengan teks dan gambar, yaitu meme.

Bab 3 membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab 4 berisikan temuan dan pembahasan. Pada bab ini peneliti akan menyampaikan hasil analisis data dan mengevaluasi apakah temuan dari hasil analisis memberikan jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan atau tidak.

Bab 5 berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Dalam bab ini, penafsiran dan pemaknaan mengenai hasil analisis temuan penelitian akan

disajian beserta dengan hal-hal penting yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian.